



# Analisis Wacana Interpretatif terhadap Pidato Hari Guru Nasional 2024

Ni Kadek Budi Hatiningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
E-mail : [budihtn114@gmail.com](mailto:budihtn114@gmail.com)<sup>1</sup>

---

## Article Info

### Article history:

Received July 03, 2025

Revised July 07, 2025

Accepted July 18, 2025

### Keywords:

Interpretive Discourse Analysis, Teachers' Day Speech, Teacher Quality, Welfare, Restorative Justice, Educational Reform.

---

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the 2024 National Teachers' Day speech using an interpretive discourse analysis approach to uncover its implicit meanings, rhetorical strategies, and broader socio-political context. The speech goes beyond ceremonial expression by serving as a strategic medium to reinforce the role of teachers in national development, emphasizing three key aspects: quality improvement, welfare, and protection. Through interpretive analysis, this study evaluates how the language choices within the speech construct social reality and shape public perception of the teaching profession. The findings reveal that the speech successfully articulates an inclusive and transformative vision of educational reform while advancing a restorative justice narrative for educators. It functions as an effective tool to mobilize collective support for a fairer and more sustainable education system.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

## Article Info

### Article history:

Received July 03, 2025

Revised July 07, 2025

Accepted July 18, 2025

### Keywords:

Analisis Wacana Interpretatif, Pidato Hari Guru, Kualitas Guru, Kesejahteraan, Keadilan Restoratif, Reformasi Pendidikan.

---

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pidato Hari Guru Nasional 2024 menggunakan pendekatan analisis wacana interpretatif guna mengungkap makna implisit, strategi retorik, serta konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya. Pidato ini tidak hanya bersifat seremonial, melainkan menjadi medium strategis untuk memperkuat peran guru dalam pembangunan nasional melalui penekanan pada tiga aspek utama: peningkatan kualitas, kesejahteraan, dan perlindungan guru. Dengan memanfaatkan pendekatan interpretatif, penelitian ini mengevaluasi bagaimana pilihan bahasa dalam pidato membentuk realitas sosial dan memengaruhi persepsi publik terhadap profesi guru. Temuan menunjukkan bahwa pidato ini berhasil menyampaikan visi reformasi pendidikan yang inklusif dan transformatif, serta membangun narasi keadilan restoratif bagi para pendidik. Pidato ini menjadi alat yang efektif dalam memobilisasi dukungan kolektif terhadap sistem pendidikan yang lebih adil dan berkelanjutan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

## Corresponding Author:

Ni Kadek Budi Hatiningsih  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
[budihtn114@gmail.com](mailto:budihtn114@gmail.com)



## **Pendahuluan**

Pidato Hari Guru Nasional 2024 secara efektif menggunakan wacana untuk memperkuat peran penting guru dalam pembangunan bangsa. Dengan menekankan tema kualitas guru, kesejahteraan, dan perlindungan, pidato ini menyampaikan pesan strategis dan motivasional yang sejalan dengan visi "Guru Hebat, Indonesia Kuat." Eksplorasi mendalam terhadap program dan inisiatif yang disampaikan mencerminkan komitmen terhadap perbaikan sistemik yang menyeimbangkan ambisi dengan realitas. Melalui analisis wacana interpretative ini akan mengungkap bagaimana pidato ini melampaui sifat seremonialnya, menawarkan kerangka kerja komprehensif untuk memperkuat sistem pendidikan di Indonesia (Ismayilova, 2023; Novita & Hudiyono, 2023).

Analisis wacana interpretatif diterapkan bertujuan untuk mengungkap makna implisit, mengevaluasi strategi retorika, dan mengontekstualisasikan pidato dalam kerangka sosial-politik yang lebih luas (Azmah et al., 2023). Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa membangun realitas dan memengaruhi persepsi, menjadikan pidato ini alat yang kuat untuk memotivasi dan menyatukan para pemangku kepentingan dalam reformasi Pendidikan (Janet & Emike, 2024).

Pada akhirnya, pidato ini menjadi seruan untuk bertindak, mendorong upaya kolektif guna mewujudkan masa depan di mana para pendidik diberdayakan untuk membentuk generasi warga negara yang kompeten dan berakhlak mulia. Dengan menghadapi tantangan langsung sekaligus aspirasi jangka panjang, pidato ini menyediakan cetak biru untuk mentransformasikan pendidikan menjadi landasan pembangunan nasional.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana interpretatif untuk mengkaji secara mendalam pidato Hari Guru Nasional 2024. Metode ini merupakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna-makna tersembunyi yang tidak langsung tampak dalam teks pidato, terutama yang berkaitan dengan pesan ideologis, strategi bahasa, dan konteks sosial-politik. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menelaah struktur kebahasaan semata, melainkan juga menafsirkan bagaimana penggunaan bahasa dalam pidato dapat membentuk pemahaman publik, membangun narasi tertentu, serta merefleksikan kekuatan simbolik yang dimiliki oleh institusi pendidikan dalam pembangunan bangsa.

Analisis dilakukan dengan cara mengevaluasi secara kritis pilihan kata, gaya retorik, serta urutan tematik dalam pidato. Setiap elemen dikaji untuk mengetahui bagaimana pesan-pesan disampaikan secara tersirat dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi audiens terhadap profesi guru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat pidato tidak hanya sebagai bentuk komunikasi seremonial, tetapi sebagai media strategis yang mengandung tujuan politis dan sosial. Dengan demikian, metode analisis wacana interpretatif memberikan ruang pemaknaan yang luas terhadap teks, menjadikannya relevan untuk menilai wacana publik yang bersifat normatif dan ideologis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pentingnya Peran Guru**

Pidato ini menyoroti peran penting guru sebagai pendidik profesional sekaligus agen peradaban. Hal ini tercermin dalam pernyataan, "Guru adalah pendidik profesional yang



bertugas mengajar, mendidik, membimbing, dan menilai hasil belajar para murid,” yang menegaskan kembali legitimasi dan pentingnya profesi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Dengan merujuk secara eksplisit pada kerangka hukum, pidato ini tidak hanya mengakui tanggung jawab formal guru, tetapi juga mengangkat status mereka sebagai kontributor utama dalam kemajuan masyarakat. Peran ganda ini menegaskan bahwa guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk moral dan etika bangsa.

Analisis wacana interpretatif diterapkan di bagian ini untuk mengevaluasi bagaimana pidato tersebut menggunakan daya tarik hukum dan moral untuk membangun narasi bahwa guru merupakan elemen yang tak tergantikan dalam pembangunan nasional. Hal ini melibatkan analisis terhadap pilihan kata seperti “profesional,” “bimbing,” dan “agen peradaban,” yang menciptakan resonansi lebih mendalam dengan audiens, menempatkan guru sebagai pemimpin yang praktis sekaligus simbolis dalam masyarakat (Aliyeva, 2022).

Lebih jauh, pidato ini juga mengakui berbagai konteks di mana guru bekerja, mulai dari sekolah di perkotaan dengan sumber daya melimpah hingga lembaga pendidikan di pedesaan dengan fasilitas yang terbatas. Dengan demikian, profesi guru ditempatkan dalam narasi sosial-ekonomi yang lebih luas, merayakan ketangguhan dan dedikasi para pendidik yang terus berjuang meskipun menghadapi berbagai tantangan. Inklusivitas ini memperkuat identitas kolektif di kalangan guru, menginspirasi solidaritas dan rasa saling menghormati dalam profesi mereka. Pengakuan terhadap perjuangan dan pencapaian mereka berfungsi sebagai alat motivasi, mendorong para guru untuk terus menjalankan tugas penting mereka meski menghadapi hambatan sistemik.

### **Meningkatkan Kualitas dan Kesejahteraan Guru**

Sebagian besar pidato ini berfokus pada tiga program prioritas pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru: peningkatan kualifikasi, pengembangan kompetensi, dan peningkatan kesejahteraan. Penyebutan istilah seperti “pemenuhan kualifikasi guru,” “meningkatkan kompetensi guru,” dan “meningkatkan kesejahteraan guru” menunjukkan adanya strategi komprehensif untuk mengatasi tantangan sistemik dalam pendidikan. Inisiatif-inisiatif ini tidak disajikan sebagai upaya terpisah, melainkan sebagai bagian dari visi besar untuk reformasi pendidikan.

Melalui analisis wacana interpretatif, bagian ini menyoroiti bagaimana pidato ini membangun visi reformasi sistemik. Analisis berfokus pada pengaturan hierarkis dari prioritas, dimulai dengan kualifikasi dasar dan berlanjut ke pengembangan kompetensi serta peningkatan kesejahteraan (Ghafar, 2023; Novita & Hudyono, 2023). Urutan ini mencerminkan strategi retorika yang sengaja dirancang untuk menetapkan jalur perbaikan yang logis dan dapat dicapai. Penggunaan kata “meningkatkan” yang berulang dalam pidato ini menekankan nada optimisme dan kemajuan, yang bergema kuat di kalangan audiens yang mengharapkan perbaikan nyata dalam sistem pendidikan.

Peningkatan kualifikasi, misalnya, menyoroiti kebutuhan dasar bagi pendidik untuk memiliki kredensial akademik yang memadai. Pengakuan terhadap “ratusan ribu guru yang belum berpendidikan Diploma IV atau Strata 1” menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan akses dalam pengembangan profesional. Dengan memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, pemerintah berupaya menjembatani kesenjangan dalam kesiapan guru yang berdampak langsung pada kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Pengembangan kompetensi melampaui kualifikasi akademik dengan mencakup beragam keterampilan yang diperlukan dalam pendidikan modern. Pidato ini menyoroiti area



seperti keahlian pedagogis, bimbingan moral, kewirausahaan, dan kepemimpinan (Ghafar, 2023). Pendekatan yang beragam ini mencerminkan pemahaman bahwa pengajaran yang efektif memerlukan seperangkat keterampilan dinamis yang dapat beradaptasi dengan tuntutan pendidikan yang terus berkembang. Selain itu, dimasukkannya pelatihan pendidikan karakter dan konseling menegaskan peran holistik guru dalam membina pertumbuhan intelektual, emosional, dan etika siswa.

Fokus pada peningkatan kesejahteraan, terutama melalui sertifikasi dan insentif finansial, mengatasi tantangan ekonomi yang sering diabaikan oleh para guru. Dengan mengaitkan peningkatan kesejahteraan dengan dedikasi profesional, pidato ini membangun narasi yang menyelaraskan kesejahteraan pribadi dengan keunggulan profesional. Penyelarasan ini sangat penting untuk mempertahankan keterlibatan dan motivasi jangka panjang di kalangan pendidik, memastikan mereka dapat sepenuhnya menjalankan tanggung jawabnya tanpa tekanan finansial yang berlebihan.

### **Perlindungan dan Keadilan Restoratif untuk Guru**

Pidato ini juga menyoroti isu penting mengenai perlindungan guru, dengan menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendukung. Hal ini disampaikan melalui pengumuman nota kesepahaman antara Kementerian Pendidikan dan Kepolisian Negara Republik Indonesia untuk mendorong keadilan restoratif dalam menyelesaikan konflik di dunia pendidikan. Pernyataan, “Kemendikdasmen akan menandatangani nota kesepahaman dan perjanjian kerja sama dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia,” mencerminkan pendekatan proaktif untuk mengurangi kekerasan dan intimidasi di sekolah.

Melalui analisis wacana interpretatif, bagian ini mengeksplorasi bagaimana pidato tersebut membangun konsep keadilan restoratif. Dengan menekankan penyelesaian melalui dialog dan rekonsiliasi, pidato ini secara halus mendefinisikan ulang langkah-langkah hukuman tradisional, selaras dengan nilai-nilai budaya yang lebih luas, seperti harmoni dan penyelesaian masalah secara kolektif. Pilihan istilah seperti “keadilan restoratif” dan “kemitraan” dalam pidato ini mengarah pada konsep keadilan dan kolaborasi, membangun kepercayaan dan niat baik di antara para pemangku kepentingan (Azmah et al., 2023; Mudiawati et al., 2023).

Wacana perlindungan ini juga mengakui kerentanan ganda yang dihadapi guru—sebagai korban potensial kekerasan eksternal dan sebagai individu yang tindakannya dapat menjadi objek pengawasan. Penekanan pada penyelesaian masalah melalui “keadilan restoratif” mencerminkan perubahan paradigma menuju rekonsiliasi dan pemahaman, bukan sekadar langkah-langkah hukuman. Pendekatan ini tidak hanya melindungi hak-hak guru tetapi juga membangun budaya saling menghormati dan akuntabilitas di lingkungan pendidikan.

Implikasi yang lebih luas dari inisiatif ini terlihat dalam persepsi masyarakat terhadap profesi guru. Dengan memprioritaskan keselamatan dan martabat guru, pidato ini menantang stereotip yang meremehkan kompleksitas profesi ini. Guru diposisikan sebagai aset berharga yang kontribusinya layak mendapatkan dukungan institusional dan komunal. Reposisi ini penting untuk meningkatkan status guru dalam kesadaran nasional, sekaligus mendorong investasi publik yang lebih besar dalam kesejahteraan dan pengembangan mereka.

### **Kesimpulan**

Pidato Hari Guru Nasional 2024 secara efektif memanfaatkan wacana untuk memperkuat peran penting guru dalam pembangunan bangsa. Dengan menekankan tema



kualitas guru, kesejahteraan, dan perlindungan, pidato ini menyampaikan pesan strategis dan motivasional yang sejalan dengan visi "Guru Hebat, Indonesia Kuat." Penjabaran mendetail mengenai program dan inisiatif mencerminkan komitmen terhadap perbaikan sistemik yang seimbang antara ambisi dan kepraktisan. Melalui analisis wacana interpretative yang dilakukan mengungkap bagaimana pidato tersebut melampaui sifat seremonialnya, menawarkan kerangka kerja komprehensif untuk memperkuat sistem pendidikan Indonesia.

Analisis wacana interpretatif digunakan berhasil mengungkap makna implisit, mengevaluasi strategi retorik, dan mengontekstualisasikan pidato dalam kerangka sosio-politik yang lebih luas. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa membangun realitas dan mempengaruhi persepsi, menjadikan pidato ini alat yang kuat untuk memotivasi dan menyatukan pemangku kepentingan dalam reformasi pendidikan.

Pada akhirnya, pidato ini berfungsi sebagai seruan untuk bertindak, mendorong upaya kolektif untuk mewujudkan masa depan di mana pendidik diberdayakan untuk membentuk generasi warga negara yang kompeten dan bermoral. Dengan mengaddress tantangan-tantangan segera dan aspirasi jangka panjang, pidato ini memberikan cetak biru untuk mentransformasi pendidikan menjadi landasan pembangunan nasional.

### Daftar Pustaka

- Aliyeva, N. A. (2022). The Interpretation of the "Discourse" as a Term. *Path of Science*, 8(5), 3015–3018. <https://doi.org/10.22178/pos.81-6>
- Azmah, S. F. N., Ansoriyah, S., & Mayumi, I. (2023). Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Wacana Pilpres 2024 (Studi Kasus Berita di Instagram @Pinterpolitik). *J-P3K: Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, Dan Kesehatan*, 4(2), 45–53.
- Ghafar, Z. N. (2023). Discourse Analysis in Language Education: Implications for English Language Training and Learning: An Overview. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 1(3), 65–72. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1\(3\).07](https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1(3).07)
- Ismayilova, S. (2023). The Study on Dialogic Discourse. *Path of Science*, 9(6), 1016–1020. <https://doi.org/10.22178/pos.93-15>
- Janet, B. B., & Emike, A. J. (2024). "Discourse" and "Discourse Analysis": Front-burner Notions. *Studies in Linguistics and Literature*, 8(1), p117. <https://doi.org/10.22158/sll.v8n1p117>
- Mudiawati, R. C., Hudyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Novita, R., & Hudyono, Y. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Unggahan Instagram Bintang Emon. *Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1189–1196.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara